

ANALISIS JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN *VECTOR ERROR CORRECTION* *MODEL*

Fauzan¹⁾, Maisyuri²⁾, Miswar³⁾, Cut Muftia Keumala⁴⁾

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Lhokseumawe

fauzan@stie-lhokseumawe.ac.id¹⁾, maisyuri@stie-lhokseumawe.ac.id²⁾,
miswar@stie-lhokseumawe.ac.id³⁾, cut.muftia@stie-lhokseumawe.ac.id⁴⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jumlah uang beredar di Indonesia dengan Pendekatan *Vector Error Correction Model*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 2015 – 2022 di Indonesia. Metode yang digunakan yaitu *vector error correction model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Sementara dalam Jangka Panjang Inflasi berpengaruh positif terhadap Jumlah Uang beredar artinya semakin meningkat inflasi maka akan semakin meningkat pula jumlah uang beredar. Selanjutnya dalam jangka pendek menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Sementara dalam Jangka Panjang kurs berpengaruh positif terhadap Jumlah Uang beredar artinya semakin meningkat kurs maka akan semakin meningkat pula jumlah uang beredar.

Kata Kunci: Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Kurs.

Abstract

This research aims to analyze the amount of money circulating in Indonesia using the Vector Error Correction Model Approach. The data used in this research is secondary data from 2015 – 2022 in Indonesia. The method used is the vector error correction model. The research results show that in the short term, inflation has no effect on the money supply. Meanwhile, in the long term, inflation has a positive effect on the money supply, meaning that as inflation increases, the money supply will also increase. Furthermore, in the short term, it shows that the exchange rate has no effect on the money supply. Meanwhile, in the long term, the exchange rate has a positive effect on the money supply, meaning that as the exchange rate increases, the money supply will also increase

Keywords: Money Supply, Inflation, Exchange Rate

PENDAHULUAN

Perekonomian modern ditandai dengan kegiatan pertukaran barang dagangan sudah menggunakan uang. Semakin meningkat perkembangan suatu negara maka peran uang akan semakin penting khususnya dalam kegiatan perekonomian (Iswandi & Usman, 2022). Uang menjadi sumber kehidupan dalam menjalankan aktivitas perekonomian. Peningkatan ekonomi dapat mencapai efisiensinya jika uang secara luas digunakan sebagai alat tukar-menukar, sebagai suatu alat yang bernilai, sebagai alat untuk melakukan proses transaksi serta sebagai bentuk kekayaan (Sukirno, 2017).

Perekonomian dalam suatu negara tidak pernah lepas dari uang, baik uang digunakan sebagai alat untuk mendapatkan suatu barang maupun uang yang diterima dari penjualan suatu barang atau produk hal ini berkaitan dengan jumlah uang beredar.

Jumlah uang beredar dalam suatu negara akan berdampak pada berbagai sektor ekonomi (Rahmatika, 2019).

Posisi jumlah uang beredar dapat merubah baik buruknya kondisi ekonomi suatu negara (Maggi & Saraswati, 2013). Tingginya jumlah uang beredar dapat mengakibatkan harga barang meningkat namun di sisi lain peningkatan jumlah uang beredar juga mengakibatkan peningkatan pada sektor ekonomi (Fajarwati & Setiawina, 2018). Kondisi ini membuktikan bahwa jumlah uang beredar memegang peran penting terhadap perekonomian suatu negara. Kelebihan jumlah uang beredar dalam negeri akan menyebabkan terjadinya tekanan pada nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing. Ketika terjadinya peningkatan penawaran uang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar juga meningkat akan mengakibatkan peningkatan harga barang yang diukur dengan *term of money*. Kenaikan jumlah uang beredar ini juga menyebabkan peningkatan harga valuta asing yang ditandai dengan meningkatkan mata uang domestic (Yatini, 2020). Terjadinya peningkatan pada jumlah uang beredar akan mengakibatkan tingkat harga mata uang dollar Amerika Serikat lebih tinggi sehingga kurs dimasa depan akan lebih rendah (Yatini, 2020).

Perubahan jumlah uang beredar (JUB) dapat memicu *exchange rate overshooting* sehingga nilai tukar mata uang dalam jangka pendek akan mengalami perubahan lebih tinggi di bandingkan dengan jangka Panjang. Semakin meningkat uang beredar domestik maka mengakibatkan mata uang domestik terdepresiasi (Bau et al., 2022). Ketika peredaran uang terlalu besar menunjukkan bahwa dalam kegiatan ekonomi masyarakat sangat banyak menggunakan uang dalam proses transaksi. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya kenaikan pada harga barang khususnya di dalam negeri. Harga barang yang lebih tinggi di dalam negeri dibandingkan dengan harga barang diluar negeri maka Masyarakat akan memilih membeli barang diluar negeri. Kasus seperti ini akan menyebabkan nilai mata uang rupiah semakin terdepresi atau melemah dibandingkan dengan nilai mata uang asing.

Berdasarkan penjelasan di atas membuktikan bahwa jumlah uang beredar dalam suatu negara sangat berkaitan erat dengan perubahan nilai tukar dimana posisi terjadinya jumlah uang beredar sangat memberikan pengaruh pada performa mata uang domestic atau dalam mata uang asing (Setyorani, 2018). Perubahan jumlah uang beredar selama lima tahun terakhir yaitu terlihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Jumlah uang beredar (Milyar Rupiah)

No	Bulan	Jumlah uang beredar (Milyar Rupiah)		
		2020	2021	2022
1	Januari	6,046,651.00	6,767,407.65	7,646,789.19
2	Februari	6,116,495.00	6,817,787.91	7,690,134.50
3	Maret	6,440,457.39	6,895,564.12	7,810,949.32
4	April	6,238,267.00	6,964,386.49	7,911,484.49
5	Mei	6,468,193.50	7,004,093.08	7,854,186.71
6	Juni	6,393,743.80	7,130,061.42	7,890,747.01
7	Juli	6,567,725.02	7,160,560.33	7,845,551.91
8	Agustus	6,726,135.25	7,211,500.72	7,897,628.21
9	September	6,748,574.03	7,300,920.64	7,962,693.36

10	Oktober	6,780,844.54	7,491,704.38	8,223,055.02
11	November	6,817,456.68	7,573,319.90	8,297,349.51
12	Desember	6,900,049.49	7,870,452.85	8,528,022.31

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2023)

Berdasarkan data tersebut di atas terlihat adanya peningkatan pada data jumlah uang beredar di Indonesia dalam tiga periode terakhir setiap bulan. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia sehingga menyebabkan terjadinya perubahan pada unsur ekonomi lainnya seperti inflasi dan nilai tukar.

Inflasi diduga mempengaruhi peredaran uang dalam suatu negara. Inflasi ditandai dengan adanya kenaikan harga barang yang terjadi dalam waktu berkepanjangan di suatu daerah. Inflasi ini merupakan salah satu unsur dari ekonomi makro yang begitu penting karena dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat dalam negeri (Afriyanti & Prasetyo, 2021). Inflasi merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam menganalisis kegiatan perekonomian (Sukirno, 2017). Terjadinya peningkatan pada peredaran uang disebabkan oleh adanya peningkatan inflasi yang berlanjut. Dalam pandangan ini inflasi sangat jelas menjadi suatu indikator yang mempengaruhi perubahan tingkat peredaran uang (Iswandi & Usman, 2022). Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Rasyida (2020) dalam (Iswandi & Usman, 2022), menyebutkan inflasi memiliki berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.

Tabel .2
Tingkat Inflasi (%)

No	Bulan	Inflasi (%)		
		2020	2021	2022
1	Januari	2.68	1.55	2.18
2	Februari	2.98	1.38	2.06
3	Maret	2.96	1.37	2.64
4	April	2.67	1.42	3.47
5	Mei	2.19	1.68	3.55
6	Juni	1.96	1.33	4.35
7	Juli	1.54	1.52	4.94
8	Agustus	1.32	1.59	4.69
9	September	1.42	1.6	5.95
10	Oktober	1.44	1.66	5.71
11	November	1.59	1.75	5.42
12	Desember	1.68	1.87	5.51

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2023)

Data di atas menunjukkan terjadinya fenomena menarik dimana penurunan inflasi berbanding terbalik dengan jumlah uang beredar yang justru mengalami peningkatan seperti kondisi yang di tunjukkan pada desember tahun 2022. Pada desember tahun 2022 tingkat inflasi di Indonesia sebesar 5,51% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya pada desember 2021 sebesar 1,87%. Namun jumlah

uang beredar di Indoensia desember tahun 2022 adalah sebesar Rp. 8,52 Milyar, sementara pada desember tahun 2021 adalah sebesar Rp. 7,87 Milyar.

Kasus ini tentunya tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suryahadi *et al* (2012) dimana dalam teorinya menyakatan bahwa peningkatan inflasi menyebabkan jumlah uang beredar akan semakin meningkat.

Indikator lainnya yang sangat penting dalam perekonomian adalah tingkat nilai tukar atau kurs. Pentingnya nilai tukar ini diiringi oleh adanya perkembangan pada perdagangan international. Perdagangan international ditandai dengan system perekonomian terbuka seperti yang dianur negara Indonesia. Perekonomian terbuka menyebabkan hubungan hubungan diantara negeri yang satu dengan negara lain tidak memiliki batas khususnya dalam melakukan kegiatan perekonomian. Perubahan ekonomi dalam suatu negara akan sangat cepat mempengaruhi perekonomian di negara lain yang menjadi tim kerja sama ekonomi antara negara yang memiliki hubungan sangat kuat dalam perdagangan internationalnya.

Perdagangan international inilah yang mengakibatkan pentingnya nilai tukat. Perbandingan nilai tukar mata uang di Indonesia yaitu menggunakan Nilai mata Uang Amerika serikat karena merupakan salah satu mata uang yang sangat kuat serta menjadi mata uang acuan bagi beberapa negara yang sedang berkembang (Ristianti & Purwadi, 2019). Adapun perkembangan nilai tukar selama lima tahun terakhir yaitu sebagai berikut :

Tabel .3 Nilai Tukar

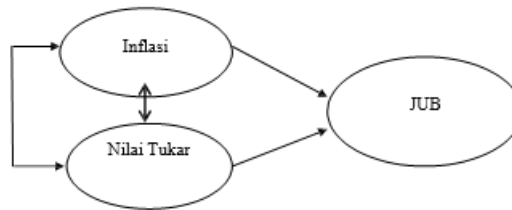
No	Bulan	Nilai Tukar (%)		
		2020	2021	2022
1	Januari	13,662	14,084	14,381
2	Februari	14,234	14,229	14,371
3	Maret	16,367	14,572	14,349
4	April	15,157	14,468	14,418
5	Mei	14,733	14,310	14,544
6	Juni	14,302	14,496	14,848
7	Juli	14,653	14,491	14,491
8	Agustus	14,554	14,374	14,949
9	September	14,918	14,307	15,323
10	Oktober	14,690	14,199	15,619
11	November	14,128	14,280	15815
12	Desember	14,105	14,848	15809

Sumber : www.Bps.go.id (2023)

Berdasarkan Tabel 3 diatas terlihat bahwa adanya fluktuasi pada data nilai tukar mata uang Rupiah terhadap nilai mata uang USD Amerika Sekirat. Selama beberapa periode terjadinya depresi pasar nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya pemulihan ekonomi Amerika Serikat, adanya dinamika politik di masa transisi pemerintahan, dan terjadinya inflasi.

Pada beberapa riset yang terdahulu secara umum telah menggunakan metode analisis datanya yaitu berupa analisis regresi linier berganda. Namun pada penelitian ini

peneliti tertarik untuk menggunakan metode yang berbeda yaitu metode VECM dengan menggunakan uji stationeritas. Berdasarkan uraian penjelasan dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan melihat Seberapa besarkah hubungan jangka pendek dan jangka panjang inflasi terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia dan Seberapa besarkah hubungan jangka pendek dan jangka panjang nilai tukar terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Indonesia. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah inflasi, kurs dan jumlah uang yang beredar. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan bersifat kuantitatif. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari inflasi, nilai tukar dan jumlah uang yang beredar tahun 2015-2022. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM). Pemilihan VECM di dasarkan pada variabel yang digunakan terdiri dari Inflasi, kurs dan jub sehingga dengan menggunakan model VECM diharapkan hasil penelitian dapat lebih menjelaskan timbal balik antar variabel-variabel ekonomi. *Vector Error Correction Model* (VECM) merupakan salah satu metode *time series* yang digunakan dalam penelitian, terutama dalam bidang ekonomi. Model VECM adalah sebuah bangunan model ekonometrika dengan pertimbangan meminimalkan pendekatan teori dengan tujuan agar mampu menangkap fenomena ekonomi dengan baik. Dengan demikian VECM adalah model non struktur atau merupakan model tidak teoritis (ateoritis). VECM (atau *Vector Error Correction Model*) merupakan metode turunan dari VAR. Asumsi yang perlu dipenuhi sama seperti VAR, kecuali masalah stasioneritas. Berbeda dengan VAR, VECM harus stasioner pada diferensiasi pertama dan semua variabel harus memiliki stasioner yang sama, yaitu terdiferensiasi pada turunan pertama (Widarjono, 2017). Sebelumnya sampai pada analisis VECM terdapat beberapa langkah estimasi yang akan digunakan dalam analisis ini, yaitu terdiri dari:

1. Uji stasioneritas data
2. Penentuan panjang lag
3. Pengujian Stabilitas VAR
4. Uji Kointegrasi
5. Uji kausalitas *granger*
6. Model VECM
7. *Impulse Respons Function*
8. *Variance Decomposition*

Ada beberapa keuntungan dari persamaan dalam model koreksi kesalahan atau VECM sebagai berikut :

- a. Mampu melihat lebih banyak variabel yang menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang.
- b. Mampu mengkaji konsisten tidaknya model empirik dengan teori ekonometrika.
- c. Mampu mencari pemecahan terhadap persoalan variabel runtun waktu yang tidak stasioner (*nonstationary*) dan regresi lancung (*spurious regression*).

Namun di sisi lain terdapat beberapa kelemahan terhadap model persamaan VECM, yaitu:

- a. Model VECM merupakan model yang *atheoretic* atau tidak berdasarkan teori.
- b. Penekanan pada model VECM terletak pada *forecasting* atau peramalan sehingga model ini kurang cocok untuk digunakan dalam menganalisis kebijakan.
- c. Permasalahan besar dalam model persamaan VECM adalah pemilihan *lag lenght* atau panjang *lag* yang tepat. Karena semakin panjang *lag*, maka akan menambah jumlah parameter yang akan bermasalah pada *degree of freedom*.
- d. Variabel yang tergabung pada model VECM harus stasioner. Jika tidak stasioner maka perlu dilakukan transformasi data, misalnya melalui *first difference*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Indonesia

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 baik pulau yang bernama maupun yang belum bernama. Luas wilayah yang di miliki Indonesia seluruhnya adalah 5,2 juta km² yang terdiri dari 1,9 juta km² darataan dan 3,3 juta km² lautan. Adapun lima pulau besar yang di miliki oleh Indonesia yakni meliputi Sumatera dengan luas wilayah 480.793,28 km² , Jawa dengan luas wilayah 129.438,28 km² , Kalimantan (pulau terbesar ketiga di dunia) dengan luas wilayah 544.150,07 km² , Sulawesi dengan luas wilayah 188.522,36 km² , dan Papua dengan luas wilayah 416.060,32 km² . Secara geografis, Indonesia berada di antara 6° LU-11° LS dan 95° BT-141° BT. Dan jika dibentangkan, wilayah Indonesia berada di sepanjang 3.977 mill antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Posisi Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudera yang tentunya ini memberi pengaruh besar terhadap kebudayaan, sosial, dan ekonomi masyarakatnya.

Indonesia merupakan negara kesatuan yang berbentuk republik atau bisa disebut dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan batas-batas wilayah yaitu Sebelah utara berbatasan dengan Negara Filipina, Malaysia, Singapura, India dan Samudera Pasifik, Sebelah selatan berbatasan dengan

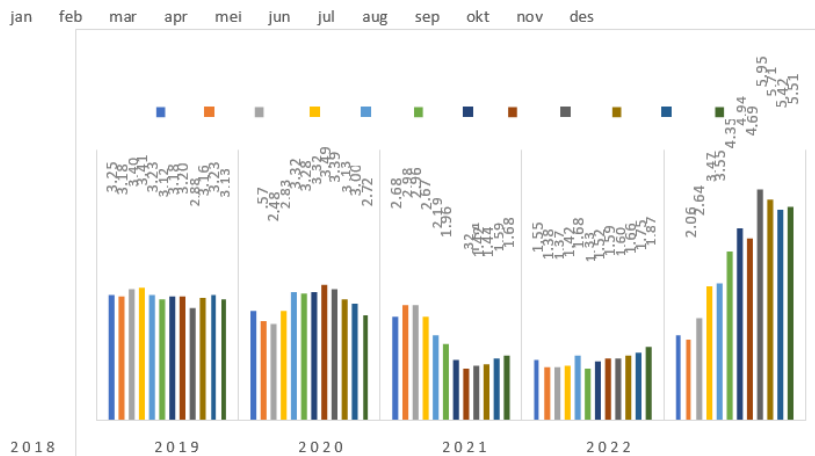
Negara Australia, Timor Leste dan Samudera Hindia, Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia, Sebelah timur berbatasan dengan Negara Papua Nugini dan Samudera Pasifik. Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari 34 provinsi. Indonesia terdiri dari 413 Kabupaten dan 98 kota yang di dalamnya terdapat

6.982 kecamatan. Sementara satuan administrasi terkecil adalah desa dengan jumlah sebanyak 80.714 desa.

Dalam bentuk pemerintahannya, Indonesia menganut sistem pemerintahan Republik Presidensial yang Kepala Negara dan Kepala Pemerintahannya dipegang oleh seorang Presiden. Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia dipilih langsung oleh Rakyat Indonesia melalui Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres) diselenggarakan 5 Tahun sekali. Nama lengkap Indonesia adalah Republik Indonesia dengan Ibukotanya adalah Kota Jakarta.

Di hubungan Luar Negeri, Indonesia merupakan negara anggota PBB dan negara anggota lembaga-lembaga yang berada dibawah PBB. Republik Indonesia juga merupakan negara anggota APEC, ASEAN, G-20, ADB, OKI, IORA dan organisasi-organisasi Internasional lainnya. Indonesia adalah salah satu negara pendiri ASEAN. Perkembangan Variabel Penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jumlah uang beredar, inflasi dan kurs. Penelitian ini dilakukan selama periode 2018 sampai 2022 dengan menggunakan data bulanan. Adapun perkembangan masing masing variabel selama periode penelitian dijabarkan sebagai berikut :

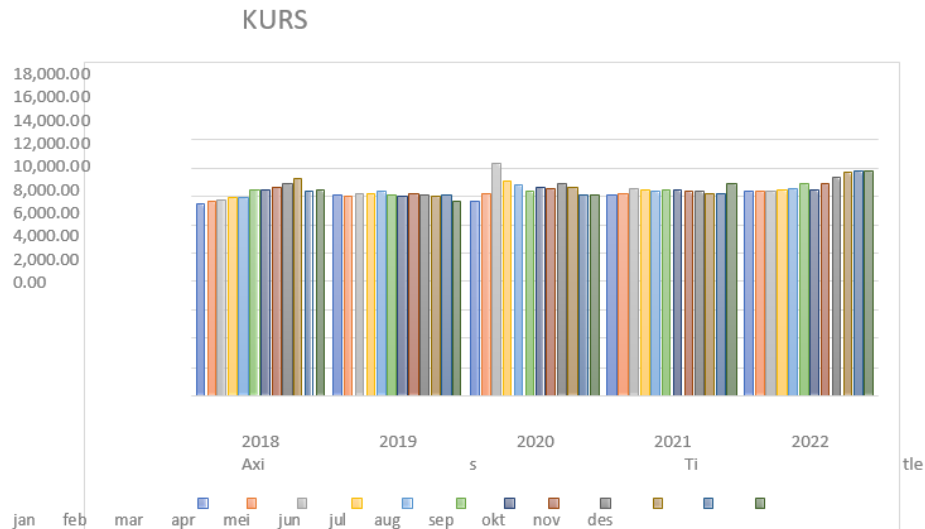
INFLASI



Perkembangan Inflasi Periode Januari 2018 sampai Desember 2022

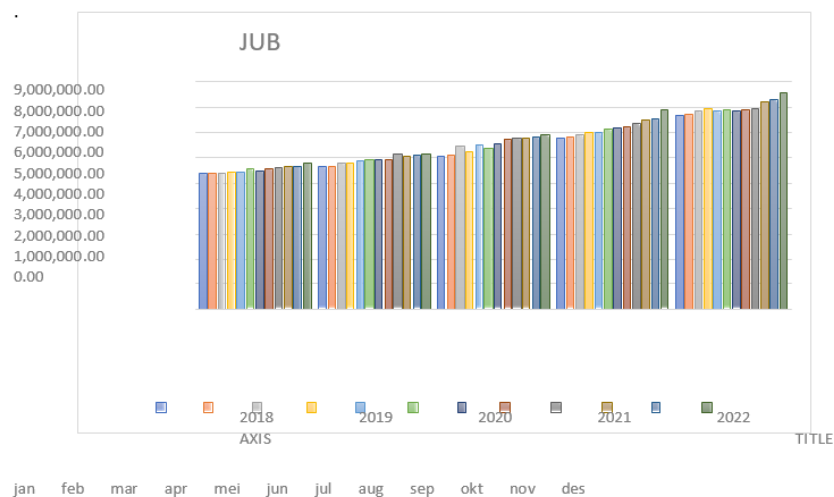
Berdasarkan Grafik di atas memperlihatkan adanya fluktuasi data yang terjadi selama 5 tahun terakhir setiap bulannya. Namun data diatas menunjukkan bahwa inflasi tertinggi terjadi pada periode September tahun 2022 sementara inflasi terendah terjadi pada juni 2021. Kondisi ini tentunya disebabkan oleh harga pasar di Indonesia yang tidak menentu dimana pada saat harga barang meningkat secara terus menerus maka menunjukkan inflasi yang tinggi. Namun tingginya inflasi di Indonesia tidak melebihi di atas 10 %. Meningkatnya inflasi disebabkan juga oleh peningkatan permintaan untuk jenis barang / jasa tertentu, meningkatnya biaya produksi dan tingginya peredaran uang. Rendahnya inflasi disebabkan menurunnya harga barang karena menurunnya permintaan akan suatu barang. Selanjutnya perkembangan Kurs mata uang di Indonesia terlihat pada Grafik berikut ini :

Adapun perkembangan kurs di Indonesia selama periode penelitian yaitu sebagai berikut :



Perkembangan Kurs Periode Januari 2018 sampai Desember 2022

Berdasarkan Grafik di atas menunjukkan bahwa kurs tertinggi yaitu pada Maret 2020 sementara kurs terendah yaitu Januari 2018. Menurunnya kurs disebabkan oleh adanya ketidakstabilan sebaliknya meningkatnya kurs karena keseimbangan tingkat ekonomi yang baik. Selanjutnya perkembangan jumlah uang beredar yaitu sebagai berikut :



Perkembangan JUB Periode Januari 2018 sampai Desember 2022

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa jumlah uang beredar di Indonesia selama kurun waktu penelitian mengalami perkembangan fluktuasi dengan tren positif, jumlah uang beredar tertinggi yaitu pada Tahun Desember 2022 dan jumlah uang beredar terendah yaitu pada Januari 2018.

Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas data dalam penelitian menggunakan model dinamis sangat penting dilakukan, alasannya untuk menghindari adanya regresi lancung (*spurious regression*) dalam mengestimasi sebuah model (Puspita, 2017). Dalam model dinamis memiliki data yang stabil sementara dalam regresi linier berganda data tidak stabil atau terjadinya kenaikan data atau penurunan data secara terus menerus. Dalam penelitian ini uji unit root test akan dilakukan dengan metode *Augmented Dickey Fuller*. Kemudian untuk melihat data stasioner atau tidak kita dapat mengujinya pada beberapa tahap pengujian, jika data tidak stasioner pada level 1(0) maka uji stasioner dapat diturunkan menjadi *first Different* 1(1), kemudian jika pada *first different* data masih tidak stasioner maka uji stasioner dilakukan pada *Second Different* 1(2) (Masta, 2014). Menurut Gujarati, (2015), data stasioner apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Uji Unit *root test* berdasarkan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dapat kita lihat pada table berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Stasioneritas Data

Variabel	Level		<i>first different</i>	
	t statisti	Prob 5%	t statisti	Prob 5%
Inflasi	-2,403	0,145	-7,219	0,000
Kurs	-1,781	0,385	-9,016	0,000
JUB	-0,442	0,892	-10,556	0,000

Sumber : *Eviews10 (data diolah), 2023*

Dari tabel 4 Pada menunjukkan bahwa uji unit root didapati bahwa nilai probabilitas pada data level belum stasioner untuk ke tiga variabel, sehingga perlu dilakukan pengujian tahap kedua dengan *first different*. Pada kondisi *first different* ketiga variabel (inflasi, kurs, dan JUB) menunjukkan nilai probabilitas dibawah 5% sehingga data bisa dilanjutkan untuk proses selanjutnya atau menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini stasioner pada *first different*. Pada model VECM mutlak diperlukan data yang stasioner, hal ini untuk memastikan hasil pada regresi tidak menunjukkan keterkaitan antar variabel yang terlihat signifikan pada model statistik tetapi pada kenyataannya malah berbeda.

Penentuan Lag

Dalam menentukan pemilihan lag/kelambanan diperlukan dalam penerapan model untuk melihat hubungan serta perilaku pada masing-masing variabel yang ada pada sistem. Pemilihan lag yang kecil terlalu kecil akan berdampak pada ketidakmampuan model dalam menginterpretasikan hubungan antar variabel. Sementara penetapan lag yang terlalu besar berdampak pada ketidakefisienan penjelasan model. Adapun hasil uji Lag yaitu sebagai berikut :

Hasil Penentuan Lag Optimum Data Indonesia

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	250.3909	NA	3.96e-08	-8.530722	-8.424147	-8.489209
1	409.8867	296.9921	2.21e-10	-13.72023	-13.29393*	-13.55418
2	424.6204	25.91093*	1.82e-10*	-13.91794*	-13.17192	-13.62735*

Sumber : *Eviews10 (data diolah), 2023*

Berdasarkan tabel 5 hasil penentuan lag optimum terdapat pada lag pertama. Dimana pada lag ini terhimpun nilai terendah dari *LR test statistic (each test at 5% level)*, *FPE (Final prediction error)*, *AIC (Akaike Information Criterion)*, terletak pada Lag 2. Jika diakumulasikan maka jumlah bintang terbanyak terdapat pada Lag 2 yang kemudian dapat disimpulkan bahwa Lag Optimum berada pada Lag 2. Kondisi lag optimal dapat diketahui dengan melihat banyaknya tanda bintang pada masing-masing kriteria yang terdapat pada tabel.

Pengujian Lag Optimum berfungsi untuk mengukur lamanya reaksi data suatu variabel untuk kembali stabil (equilibrium) akibat guncangan yang disebabkan oleh variabel lain dalam penelitian. Pada data Indonesia dalam penelitian ini Lag Optimum berfungsi terdapat pada Lag 2, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa reaksi antara variabel dengan variabel lainnya terjadi pada 2 tahun sebelumnya. Hal ini bermakna bahwa variabel inflasi dan kurs, mempengaruhi variabel jumlah uang beredar.

Uji Stabilitas

Uji stabilitas ini berfungsi untuk memastikan bahwa dalam model VECM dapat dilakukan peramalan dengan menggunakan IRF dan VD. Adapun hasil uji stabilitas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Table 6 Uji Stabilitas

Root	Modulus	
	0.994237	0.994237
	0.851826	0.851826
	0.386713 - 0.213461i	0.441716
	0.386713 + 0.213461i	0.441716
	-0.432524	0.432524
	-0.126360	0.126360

Hasil dari uji stabilitas dapat dilihat pada Tabel diatas dengan kondisi first different lag 2 diketahui bahwa model sudah stabil, hal ini dapat diketahui dengan melihat nilai keseluruhan dari modulus kurang dari 1, tidak ada yang melebihi 1. Uji stabilitas ini berfungsi untuk memastikan bahwa dalam model VECM dapat dilakukan peramalan dengan menggunakan IRF dan VD.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat terjadi hubungan jangka pendek maupun jangka panjang atau kemungkinan adanya ketidakseimbangan variabel independen atau variabel dependen. Dengan ketidakseimbangan ini maka dibutuhkan suatu model koreksi kesalahan. Uji kointegrasi diperlakukan untuk menentukan penggunaan model dalam penelitian. Pengujian ini dilakukan untuk melihat adanya keseimbangan jangka panjang berupa pergerakan yang sama serta hubungan antar variabel yang stabil. Hasil uji kointegrasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.306721	48.13386	24.27596	0.0000
At most 1 *	0.282440	27.61978	12.32090	0.0001
At most 2 *	0.148973	9.033449	4.129906	0.0031

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.306721	20.51408	17.79730	0.0190
At most 1 *	0.282440	18.58633	11.22480	0.0022
At most 2 *	0.148973	9.033449	4.129906	0.0031

Uji kointegrasi diperlakukan untuk menentukan penggunaan model, memilih menggunakan model VECM. Pengujian ini dilakukan untuk melihat adanya keseimbangan jangka panjang berupa pergerakan yang sama serta hubungan antar variabel yang stabil. Dengan menggunakan uji JCT, didapat hasil pengujian pada Tabel diatas diketahui bahwa nilai probabilitas kurang dari 5% yaitu 0,0001, hal ini dapat diartikan bahwa terdapat kointegrasi antar variabel.

Hasil kointegrasi tersebut dapat dibaca dengan membandingkan nilai Trace Statistik dengan nilai kritis pada tingkat keyakinan 5%. Nilai trace statistik lebih besar dibanding nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% serta lebih besar dari nilai Eigenvalue. Sehingga dapat disimpulkan kedua variabel saling berkointegrasi. Selain itu dapat juga dengan melihat tanda “*” pada At most 1. Tanda “*” pada At most 1 tidak melebihi dua tanda, maka untuk persamaan ini harus dilakukan metode VECM (Vector Correction Model). Kesimpulan dari hasil yang diperoleh adalah variabel Y dan X terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang yang stabil. Sedangkan jangka pendek variabel Y dan X saling menyesuaikan untuk hubungan jangka panjang, artinya untuk jangka panjang lebih kuat hubungannya dibandingkan jangka pendek. Dari hasil uji kointegrasi maka analisis model VECM dapat dilanjutkan.

Uji Kausalitas

Uji Kausalitas Granger dimaksudkan untuk mengetahui apakah antar variabel terjadi hubungan timbal balik atau tidak. Dalam penelitian ini hubungan kausalitas yang dilihat adalah hubungan kausalitas antara jumlah uang beredar dengan inflasi dan sebaliknya, jumlah uang beredar dengan kurs dan sebaliknya, inflasi dengan kurs dan sebaliknya. Menganalisis kausalitas granger variabel yang diamati ialah dengan uji kausalitas granger. Secara umum suatu persamaan granger dapat diinterpretasikan sebagai penelitian atau acuan untuk melihat hubungan timbal balik dari hasil yang di diolah. Berikut adalah hasil Uji Kausalitas Granger dalam penelitian ini.

Hasil Uji Kausalitas Granger

Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INF does not Granger Cause JUB JUB does not Granger Cause INF	58	0.93602 2.05082	0.3986 0.1387
KURS does not Granger Cause JUB JUB does not Granger Cause KURS	58	2.45599 2.00540	0.0955 0.1447
KURS does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause KURS	58	1.66366 3.02330	0.1992 0.0571

Sumber : Hasil Penelitian, data diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas hasil uji kausalitas granger dapat dilihat bahwa variabel X1 (inflasi) tidak memiliki hubungan searah terhadap Y (JUB), dibuktikan oleh nilai probabilitas granger lebih besar dari tingkat kepercayaan 0,05 (5%) yaitu sebesar $0.3986 > 0,05$. Variabel Y (JUB) juga tidak memiliki hubungan terhadap X1 (inflasi), dibuktikan oleh nilai probabilitas granger lebih besar dari tingkat kepercayaan 0,05 (5%) yaitu sebesar $0.1387 > 0,05$.

Variabel X2 (kurs) tidak memiliki hubungan searah terhadap Y (JUB), dibuktikan oleh nilai probabilitas granger lebih besar dari tingkat kepercayaan 0,05 (5%) yaitu sebesar $0.095 < 0,05$. Variabel Y (JUB) tidak memiliki hubungan terhadap X2 (kurs), dibuktikan oleh nilai probabilitas granger lebih besar dari tingkat kepercayaan 0,05 (5%) yaitu sebesar $0.1447 > 0,05$.

Variabel X2 (kurs) tidak memiliki hubungan searah terhadap X1 (INF), dibuktikan oleh nilai probabilitas granger lebih besar dari tingkat kepercayaan 0,05 (5%) yaitu sebesar $0.1992 < 0,05$. Variabel X1 (INF) memiliki hubungan terhadap X2 (kurs), dibuktikan oleh nilai probabilitas granger lebih besar dari tingkat kepercayaan 0,05 (5%) yaitu sebesar $0.0571 > 0,05$.

Hasil Estimasi Vector Error Correction Model (VECM)

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa variable inflasi, suku bunga, kurs dan return saham stasioner pada *1th difference*. Selanjutnya estimasi VECM akan dilanjutkan pada *1th difference*. Hasil estimasi *Vector Error Correction Model (VECM)* dengan variable endogen jumla Uang Beredar sedangkan infasi, dan kurs sebagai variabel eksogen.

Dalam metode VECM untuk melihat apakah terdapat hubungan jangka panjang dan jangka pendek dengan melihat perbandingan nilai t statistik dengan hasil estimasi terhadap nilai t tabel. Jika t statistik lebih besar dari t tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang dan jangka pendek (Primanti, 2011). Adapun hubungan jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hasil estimasi VECM untuk menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dapat dilihat pada berikut ini :

Hasil VECM (Dalam Jangka Panjang)

Vector Error Correction Estimates	
Cointegrating Eq:	CointEq1
D(JUB(-1))	1.000000
D(INF(-1))	0.071134 (0.02180) [3.26341]
D(KURS(-1))	-3.591528 (0.98982) [-3.62846]

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat hasil penelitian berdasarkan jangka Panjang yaitu sebagai berikut :

1. Dalam jangka Panjang inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang yang beredar dengan coefficient 0,071134 yang menunjukkan bahwa dengan meningkatnya inflasi maka akan meningkatkan jumlah uang yang beredar. Secara statistic adanya pengaruh inflasi dan jumlah uang yang beredar juga di buktikan dari perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} dimana t_{hitung} sebesar $3,263 > 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %.
2. Dalam jangka Panjang kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang yang beredar dengan coefficient 3,591528 yang menunjukkan bahwa dengan meningkatnya kurs maka akan mengurangi jumlah uang yang beredar. Secara statistic adanya pengaruh kurs dan jumlah uang yang beredar juga di buktikan dari perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} dimana t_{hitung} sebesar $3,628 > 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %. Sementara hasil VECM ,dalam jangka pendek dapat dilihat pada Tabel berikut:

Hasil VECM (Dalam Jangka pendek)

Error Correction:	D(JUB,2)	D(INF,2)	D(KURS,2)
CointEq1	0.015331 (0.06080) [0.25216]	-9.260485 (2.73372) [-3.38750]	0.137736 (0.07028) [1.95985]
D(JUB(-1),2)	-1.038667 (0.11930) [-8.70608]	7.919134 (5.36443) [1.47623]	-0.164171 (0.13791) [-1.19043]
D(JUB(-2),2)	-0.603611 (0.10932) [-5.52149]	2.680151 (4.91553) [0.54524]	0.000916 (0.12637) [0.00725]
D(INF(-1),2)	0.003684 (0.00343) [1.07411]	-0.209800 (0.15421) [-1.36048]	-0.011272 (0.00396) [-2.84339]
D(INF(-2),2)	0.003834 (0.00286) [1.34082]	-0.229383 (0.12858) [-1.78401]	-0.007094 (0.00331) [-2.14624]
D(KURS(-1),2)	0.280288 (0.19706) [1.42238]	-19.78207 (8.86052) [-2.23261]	-0.417745 (0.22779) [-1.83393]
D(KURS(-2),2)	0.178863 (0.13964) [1.28089]	-3.855242 (6.27883) [-0.61401]	-0.124562 (0.16142) [-0.77168]

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2023)

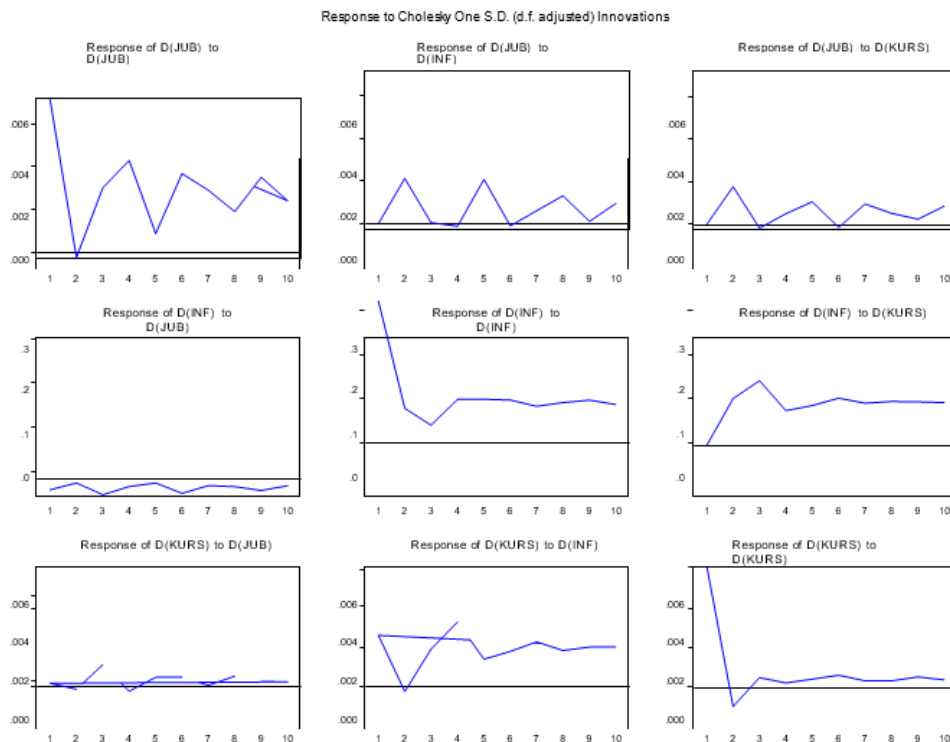
Berdasarkan Tabel di atas Hasil VECM pada jangka pendek dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Jumlah uang beredar pada lag 1 berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar pada masa sekarang dengan koefisien sebesar -1,03, artinya jika terjadi kenaikan pada 1 tahun sebelumnya maka akan mengurangi jumlah uang beredar sebesar 1,03 % pada tahun sekarang. Secara statistic adanya pengaruh negatif jumlah uang beredar pada lag 1 dan jumlah uang yang beredar tahun sekarang di buktikan dari perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{table} dimana t_{hitung} sebesar $-8,706 > 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %.
2. Jumlah uang beredar pada lag 2 berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar pada masa sekarang dengan koefisien sebesar -0,60, artinya jika terjadi kenaikan pada 2 tahun sebelumnya maka akan mengurangi jumlah uang beredar sebesar 0,60 % pada tahun sekarang. Secara statistic adanya pengaruh negatif jumlah uang beredar pada lag 2 dan jumlah uang yang beredar tahun sekarang di buktikan dari perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{table} dimana t_{hitung} sebesar $-5,521 > 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %.
3. Inflasi pada lag 1 tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Secara statistic adanya tidak adanya pengaruh inflasi pada lag 1 dan jumlah uang yang beredar tahun sekarang di buktikan dari perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{table} dimana t_{hitung} sebesar $-1,074 < 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %.

4. Inflasi pada lag 2 tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Secara statistic adanya tidak adanya pengaruh inflasi pada lag 2 dan jumlah uang yang beredar tahun sekarang di buktikan dari perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{table} dimana t_{hitung} sebesar $-1,340 < 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %.
5. Kurs pada lag 1 tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Secara statistic adanya tidak adanya pengaruh inflasi pada lag 1 dan jumlah uang yang beredar tahun sekarang di buktikan dari perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{table} dimana t_{hitung} sebesar $1,442 < 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %.
6. Kurs pada lag 2 tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Secara statistic adanya tidak adanya pengaruh kurs pada lag 2 dan jumlah uang yang beredar tahun sekarang di buktikan dari perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{table} dimana t_{hitung} sebesar $1,280 < 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %.
7. Jumlah uang beredar pada lag 1 tidak berpengaruh terhadap Inflasi dimana secara statistic nilai $t_{hitung} < t_{table}$ dimana t_{hitung} sebesar $1,476 < 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %.
8. Jumlah uang beredar pada lag 2 tidak berpengaruh terhadap Inflasi dimana secara statistic nilai $t_{hitung} < t_{table}$ dimana t_{hitung} sebesar $0,545 < 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %.
9. Inflasi pada lag 1 tidak berpengaruh terhadap Inflasi dimana secara statistic nilai $t_{hitung} < t_{table}$ dimana t_{hitung} sebesar $1,360 < 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %.
10. Inflasi pada lag 2 berpengaruh terhadap Inflasi dimana secara statistic nilai $t_{hitung} < t_{table}$ dimana t_{hitung} sebesar $1,784 > 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %.
11. Kurs pada lag 1 berpengaruh positif terhadap Inflasi dimana secara statistic nilai $t_{hitung} > t_{table}$ dimana t_{hitung} sebesar $2,232 > 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %.
12. Kurs pada lag 1 tidak berpengaruh positif terhadap Inflasi dimana secara statistic nilai $t_{hitung} > t_{table}$ dimana t_{hitung} sebesar $0,614 < 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %.
13. Jumlah uang beredar pada lag 1 tidak berpengaruh terhadap kurs dimana secara statistic nilai $t_{hitung} > t_{table}$ dimana t_{hitung} sebesar $1,190 < 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %.
14. Jumlah uang beredar pada lag 2 tidak berpengaruh terhadap kurs dimana secara statistic nilai $t_{hitung} > t_{table}$ dimana t_{hitung} sebesar $0,007 < 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %.
15. Inflasi pada lag 1 berpengaruh negatif terhadap kurs dimana secara statistic nilai $t_{hitung} > t_{table}$ dimana t_{hitung} sebesar $2,843 > 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %.
16. Inflasi pada lag 2 berpengaruh negative terhadap kurs dimana secara statistic nilai $t_{hitung} > t_{table}$ dimana t_{hitung} sebesar $2,146 > 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %.
17. Kurs pada lag 1 berpengaruh negatif terhadap kurs dimana secara statistic nilai $t_{hitung} > t_{table}$ dimana t_{hitung} sebesar $1,833 > 1,672$ pada tingkat signifikan 5 %.

18. Kurs pada lag 2 tidak berpengaruh terhadap kurs dimana secara statistic nilai $t_{hitung} > t_{table}$ dimana t_{hitung} sebesar $0,771 < 1,672$ pada tingkat signifikansi 5 %.

Analisis IRF akan menjelaskan dampak dari guncangan (*shock*) pada satu variabel terhadap variabel lain, dimana dalam analisis ini tidak hanya dalam waktu pendek tetapi dapat menganalisis untuk beberapa horizon kedepan sebagai informasi jangka panjang. Pada analisis ini dapat melihat respon dinamika jangka panjang setiap variabel apabila ada *shock* tertentu sebesar satu standar eror pada setiap persamaan. Analisis *impulse response function* juga berfungsi untuk melihat berapa lama pengaruh tersebut terjadi. Sumbu horizontal merupakan periode dalam tahun, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan nilai respon dalam persentase. Adapun Hasil *impulse response function* dapat dilihat pada Gambar berikut ini :



Berdasarkan Gambar di atas menunjukkan suatu variabel memberikan respon atas guncangan yang terjadi pada variabel itu sendiri maupun variabel yang lain. Analisis yang dihasilkan tidak hanya terkait analisis jangka pendek (awal periode) tetapi juga analisis jangka panjang. Pada gambar di atas terdapat gambar sumbu horizontal, yang menjelaskan waktu serta sumbu vertikal yang menunjukkan nilai/besar respon akibat shock atau guncangan variabel tersebut.

Analisis Variance Decomposition

Variance decomposition bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi atau komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya

(Masta, 2014). Hasil analisis VD dapat diketahui bahwa terdapat kontribusi variabel terhadap variabel itu sendiri sekaligus kontribusi variabel yang lain terhadap variabel tersebut pada periode 1 sampai dengan periode 10.

Variance Decomposition Jumlah uang beredar menunjukkan kontribusi yang jadi pada variabel JUB, dimana pada periode ke-1 JUB berkontribusi 100% pada JUB sendiri, sementara variabel inflasi dan Kurs, belum memberikan kontribusi sama sekali karena bernilai nol. Pada periode ke-2, JUB periode sebelumnya memberikan kontribusi sebesar 87,05% variabel JUB saat ini, inflasi memberikan kontribusi sebesar 7,65 %, kurs memberikan kontribusi sebesar 5,29%. Hingga pada periode ke-10 JUB periode sebelumnya memberikan kontribusi sebesar 87,06% pada JUB saat ini, sementara inflasi dan kurs masing- masing memberikan kontribusi sebesar 8,36% dan 4,57%.

Variance Decomposition Inflasi menunjukkan bahwa pada periode ke-1 JUB memberikan kontribusi sebesar 0,67% pada terbentuknya Inflasi, sementara inflasi sendiri memberikan kontribusi sebesar 99,32%, kurs tidak memberikan kontribusi terhadap terbentuknya inflasi. Perbedaan terjadi pada periode ke-2 dimana JUB memberikan kontribusi sebesar 0,67%, sementara inflasi sendiri memberikan kontribusi sebesar 90,08 %, kurs memberikan kontribusi sebesar 9,24. Kontribusi antar variabel terus terjadi, sampai pada periode ke10 dimana JUB memberikan kontribusi sebesar 2,02%, sementara kurs sendiri memberikan kontribusi sebesar 62,85%, kurs memberikan kontribusi sebesar 32,12%. Variance Decomposition kurs menunjukkan bahwa pada periode ke-1 JUB memberikan kontribusi sebesar 0,04% pada terbentuknya kurs, sementara inflasi memberikan kontribusi sebesar 10,09%, Kurs sendiri memberikan kontribusi sebesar 89,86%. Perbedaan terjadi pada periode ke-2 dimana JUB memberikan kontribusi sebesar 0,06%, sementara Inflasi memberikan kontribusi sebesar 10,01%, Kurs memberikan kontribusi sebesar 89,83. Sampai pada periode ke-10 dimana JUB memberikan kontribusi sebesar 1,58%, sementara inflasi memberikan kontribusi sebesar 30,66%, kurs memberikan kontribusi sebesar 67,74 pada terbentuknya kurs

Model OLS (*Ordinary Least Square*)

Metode OLS adalah metode yang terdapat dalam analisis regresi berganda. Metode ini digunakan untuk meminimalisir jumlah kuadrat kesalahan dengan mengestimasi suatu garis regresi. Metode OLS termasuk jenis metode ekonometrik dengan 2 variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Metode ini di gunakan untuk melihat pengaruh inflasi dan kurs terhadap jumlah uang yang beredar. Adapun hasil dengan menggunakan Model ordinary least square adalah sebagai berikut :

Dependent Variable: LOG(JUB)

Method: Least Squares				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.303662	0.272511	1.114309	0.2698
INF	-0.003991	0.001615	-2.471234	0.0165
LOG(KURS)	1.136312	0.190021	5.979913	0.0000
R-squared	0.562875	Mean dependent S.D.	dependent	1.903101
Adjusted R-squared	0.547538	v Akaike info criterion	Schwarz	0.007274
S.E. of regression	Sum0.004893	likelihood	Hannan-Quinn	critier.-7.753394
squared resid	Log0.001365	likelihood	Durbin-Watson	stat -7.648677
likelihood	235.6018	F-statistic		-7.712433
F-statistic	36.69881	Prob(F-statistic)		0.268863
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari tabel di atas maka model regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$\text{LogY} = 0,303 - 0,003 \text{ LogX}_1 + 1,136 \text{ X}_2 + e$$

Dari hasil diatas dapat di interpretasi hasil analisis regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

1. Constanta sebesar 0,303 menunjukkan inflasi (X1), dan kurs (X2) bernilai konstan maka jumlah uang beredar(Y) sebesar 0,303%.
2. Koefisien variabel tingkat inflasi mempunyai nilai negatif sebesar -0,003 Artinya apabila tingkat inflasi meningkat 1 % maka jumlah uang beredar akan berkurang sebesar 0,003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap jumlah uang beredar. Meningkatnya harga barang yang terjadi secara terus menerus di suatu daerah akan mengakibatkan jumlah uang beredar justru akan mengalami penurunan. Kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu yang lama waktu tercermin dalam inflasi yang tinggi dan tidak stabil. Daya beli masyarakat akan menurun akibat kenaikan harga ini karena barang-barang yang diproduksi tidak akan terjual habis dan produsen tidak akan meningkatkan investasinya. Pendapatan nasional akan turun akibat investasi yang kurang. Hal ini akan berdampak pada stabilitas kegiatan perekonomian.
3. Koefisien variabel kurs mempunyai nilai positif sebesar 1,136 Artinya apabila kurs meningkat 1 % maka jumlah uang beredar akan meningkat sebesar 1,136. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. Meningkatnya perubahan harga mata uang rupiah terhadap Dollar Amerika (USD) akan mengakibatkan jumlah uang beredar juga akan semakin meningkat. Ketika nilai tukar terdepresiasi, neraca perdagangan menjadi surplus. Hal ini dikarenakan harga barang dalam negeri akan lebih murah dibandingkan dengan harga barang luar negeri. Pergerakan nilai tukar mengubah pergerakan uang yang beredar. Jumlah uang beredar berkurang ketika nilai tukar naik, dan meningkat ketika nilai tukar mendevaliasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil dalam jangka pendek menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Sementara dalam Jangka Panjang Inflasi berpengaruh positif terhadap Jumlah Uang beredar artinya semakin meningkat inflasi maka akan semakin meningkat pula jumlah uang beredar.
2. Berdasarkan hasil dalam jangka pendek menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Sementara dalam Jangka Panjang kurs berpengaruh positif terhadap Jumlah Uang beredar artinya semakin meningkat kurs maka akan semakin meningkat pula jumlah uang beredar.

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada pemerintah untuk dapat mengontrol dan mengendalikan perkembangan jumlah uang beredar supaya tercipta kestabilan di sektor keuangan Indonesia.
2. Pemerintah diharapkan mampu menjaga tingkat inflasi yang ada sehingga nantinya memberikan dampak yang baik terhadap perekonomian yang ada
3. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti dapat menambahkan variabel variabel lain yang belum diteliti untuk bisa ditambahkan untuk menambah khasanah penelitian.

REFERENSI

- Afriyanti, N., & Prasetyo, L. (2021). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang Tahun 2010-2018. *JoIE: Journal of Islamic Economics, Volume 1*.
- Bau, A. F., KUmaat, R. J., & Niode, A. O. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat*. 6(2), 101–111.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Makro*. BPFE.
- Cahyaning Pratiwi, A., Kusuma Wardhana, A., & Rusgianto, S. (2022). Application of Vector Error Correction Model on Macroeconomic Variables toward Changes in the Composite Stock Price Index. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(2), 219–229. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku883>
- Faizin, M. (2020). Penerapan Vector Error Correction Model pada Variabel Makro Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 25(2), 287. <https://doi.org/10.24912/je.v25i2.671>
- Fajarwati, R. Y., & Setiawina, N. D. (2018). Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Jumlah Uang Beredar, Cadangan Devisa Dan Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 2010-2016. *E-Jurnal EP Unud*, 7(6), 1168–1198. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/38933>
- Iswandi, M. S., & Usman, U. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Yang Beredar 1990-2019. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(2), 33. <https://doi.org/10.29103/jeru.v5i2.8311>
- Maggi, R., & Saraswati, B. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia: model demand pull inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), 71–77.
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat. Jakarta

Masta, S. (2014). *Analisis Vector Autoregresion (Var) Terhadap Interrelationship Antara Ipm Dan Pertumbuhan*.

Menhard. (2018). Pengaruh Kurs, Ekspor, Dan Impor Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating 2011-2017. *Jurnal Bilancia*, 2(1), 64–72.

Novalina, A., & Rusdiadi. (2018). Leading Indicator Stabilitas Ekonomi Di Negara Civi (China, India, Vietnam Dan Indonesia) Pendekatan Panel ARDL. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 4(1), 1–12. <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/view/539>